

PELATIHAN PEMBAWA ACARA (PEWARA) BAGI PENGURUS OSIS SMP NEGERI 1 KALIREJO LAMPUNG TENGAH

Muntazir

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Muhammadiyah Pringsewu
Email: muntazir@gmail.com

Abstract

Good master of ceremony understand some aspects (1) attitude and master of ceremony's behavior, (2) the use of good language aspects, and (3) vocal technique. Then having ability to apply these aspects. Therefore, thtraining for master of ceremony is required to be conducted in Junior High School 1 Kalirejo, Kalirejo Subdistrict, Central Lampung. Thus students especially OSIS member learn and apply these aspect in order that they have ability for being good master of ceremony.

Keywords: Master of Ceremony, Attitude, Behavior, Language, Vocal

1. PENDAHULUAN

Berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap-cakap, berbahasa, atau mengungkapkan suatu pendapat secara lisan. Dengan berbicara manusia dapat menuangkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat menghasilkan suatu interaksi di dalam sebuah komunitas di masyarakat (Depdibud, 1990: 114).

Dalam berbicara, dituntut kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk

mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu system tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan tubuh manusia untuk maksud dan tujuan gagasan atau ide yan dikombinasi (Tarigan, 1990: 15).

Secara herarkis berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah

Open Access

Received 2 Maret 2017, Published 31 April 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpq.ac.id/index.php/bagimunegeri>
Bagimu Negeri : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

aktivitas mendengarkan. Berbicara adalah suatu keterampilan menyatakan pesan melalui bahasa lisan. Hubungan antar pesan dan bahasa lisan sangat erat. Pesan yang diterima tidak dalam bentuk asli, namun masih dalam bentuk bahasa. Seterusnya pendengaran akan mencoba mengalihkan pesan tersebut menjadi bentuk semula (Nurgiantoro, 2010: 276).

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa berbicara adalah komunikasi lisan untuk menyampaikan pesan berupa gagasan, pikiran serta perasaan secara lisan kepada individu lain.

Secara garis besar, berbicara dapat dibagi mencakup beberapa jenis (Tarigan, 1990: 22). Ragam berbicara tersebut antara lain: a) berbicara di depan orang banyak; b) berbicara di dalam situasi-situasi yang bersifat informatif (*informative speaking*, pewara/mc); c) berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*); dan d) berbicara dalam situasi-situasi rundingan dengan tenang dan hati-hati (*deliberate speaking*).

Pewara atau *MC* adalah satu jenis keterampilan berbicara dimana pelaku berbicara menyampaikan sejumlah informasi tentang tata urutan sebuah acara atau reroncening adicara kepada orang

lain dengan wicara (cara berbicara), wirama (irama dalam berbicara), wirasa (perasaan), dan wiraga (sikap badan) yang baik. Menurut *Dictionary of the English Language* (dalam Wahyuningsih 2013) *Master of Ceremonies (MC)* adalah: a) *a person who acts as host at a formal event, making the welcoming speech and introducing other speakers*; b) *a performer who conducts a program of varied entertainment by introducing other performers to the audience*. Kesimpulannya *MC* adalah seseorang yang bertindak sebagai seorang tuan rumah yang menyambut tamu dan mengatur jalannya sebuah acara.

Menurut Keraf (2004: 358) metode penyampaian pidato *MC* dapat dibagi menjadi 4 macam cara, yaitu: pertama, metode impromptu atau menyampaikan tanpa persiapan apapun. Metode ini menuntut adanya gagasan spontan dari orator agar hal yang disampaikan runtut dan sesuai dengan pendengar. Metode ini biasa digunakan oleh orang yang sudah ahli berpidato di depan orang banyak dan sudah menjalani latihan yang ketat.

Kedua, metode manuskrip atau metode berpidato menggunakan teks atau membaca teks. Metode ini memungkinkan pembicara untuk dapat menyampaikan isi pembicaraan tanpa

melenceng dari arah pembicaraan tujuan semula.

Ketiga, metode memoriter atau metode hafalan tanpa menggunakan teks. Dalam metode ini, pembicara terlebih dahulu menyiapkan susunan naskah pidato yang kemudian dihafalkan. Metode ini merupakan pengembangan dari metode manuskrip, tetapi metode ini mempunyai kelemahan jika lupa sebagian naskah maka akan lupa keseluruhan naskah. Metode ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang masih belajar berpidato.

Keempat, metode ekstemporan adalah metode yang paling sering digunakan oleh pembicara. Dalam metode ini, pembicara menyampaikan isi pembicaraan setelah sebelumnya menyiapkan materi dalam bentuk poin-poin atau secara garis besar materi. Garis besar pidato nantinya akan dijadikan pokok bahasan untuk mengatur gagasan yang ada di dalam pikiran, sehingga pidato yang disampaikan lebih sistematis.

Di dalam berpidato, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keefektivan di dalam berbicara. Pidato yang efektif dapat terwujud bila menguasai beberapa hal, antara lain: penguasaan bahasa yang baik dan lancar, keberanian, ketenangan sikap di depan massa, sanggup mengadakan reaksi yang cepat dan tepat, sanggup

menampilkan gagasan secara lancar dan teratur, serta memperlihatkan suatu sikap dan gerak-gerik yang tidak kaku dan canggung.

Seorang *MC* bertanggung jawab dalam memastikan bahwa acara berjalan dengan baik, tepat waktu dan mementingkan beberapa persiapan dan beberapa hal lain. Seorang pewara sesuai dengan kriteria pembawa acara. Pewara adalah profesional yang akan mengatur lalu lintas suatu acara. Ibarat polisi yang mengatur lalu lintas di jalan raya, pewara bertugas seperti itu, agar acara terselenggara dengan tertib dan lancar. Hal itu menunjukkan sungguh pentingnya pewara dalam rangka tolok ukur akhir dari rangkaian kerja keprotokoleran.

Protokolernya adalah orang-orang yang mengatur tata cara pelaksanaan suatu acara. Mereka juga yang menunjuk orang yang akan menjadi pewara. Jika salah dalam memilih pewara, maka berarti kegagalan pelaksanaan suatu acara. Seorang pewara, dipilih dengan mempertimbangkan berbagai hal. Tidak benar jika menjadi pewara bisa dilakukan oleh setiap orang, tanpa mempertimbangkan syarat apapun, karena ini adalah wujud berbahasa estetik.

Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang pewara yang baik harus mempelajari berbagai hal yang terkait dengan tugasnya sebagai pewara. Pelatihan merupakan salah satu alternatif yang baik dan menguntungkan bagi seseorang pewara. Melalui kegiatan ini para siswa akan banyak mendapatkan informasi teoritis dan pengalaman praktis yang terkait dengan tugas seorang pewara. Pelatihan pewara bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas para siswa pengurus OSIS dalam bertugas sebagai pewara dalam acara resmi.

Hasil temuan di SMP Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah khususnya para siswa pengurus OSIS diperoleh informasi bahwa para siswa belum mendapat bimbingan khusus dalam hal pewara. Selain itu kemampuan para petugas pewara yang dipercaya belum memuaskan, dan secara kuantitas jumlahnya pun masih terbatas. Para siswa masih menemui kendala dengan pewara, dalam hal informasi tentang: a) sikap dan perilaku pewara; b) penggunaan aspek kebahasaan yang baik; dan c) teknik olah vokal. Untuk itu, kiranya perlu dilaksanakan pelatihan mengenai pewara di SMP Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah sehingga diharapkan kemampuan petugas pewara siswa pengurus OSIS akan menjadi lebih baik.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan Pewara” bagi para siswa pengurus OSIS di SMP Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para siswa Pengurus OSIS tersebut sehingga diperoleh petugas pewara yang baik dan memuaskan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan kepada para siswa pengurus OSIS SMP Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah. Para siswa pengurus OSIS tersebut terlebih dahulu diberikan pelatihan secara teoretis dan contoh menjadi pewara dalam acara resmi, kemudian para peserta pelatihan dipandu untuk dilatih praktik membawakan sebuah contoh acara pembukaan kegiatan “Bulan Bahasa” yang selenggarakan di SMP Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah.

Adapun teknik yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini ialah menggunakan teknik ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi tiga tahapan, yaitu: a) tahap persiapan; b) tahap pelaksanaan; dan c) tahap evaluasi kegiatan.

Pada tahap persiapan pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah menyusun perencanaan pengabdian, observasi pada SMP Negeri 1 Kalirejo sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian, melakukan diskusi dengan kepala sekolah dan Guru Pembina OSIS, persiapan materi, serta fasilitas yang akan digunakan untuk kegiatan pengabdian, di antaranya LCD.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilaksanakan berupa penyampaian materi mengenai sikap dan perilaku pewara, penggunaan aspek kebahasaan yang baik, teknik olah vokal. Sedangkan pada tahap evaluasi, hasil tugas para siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dalam pewara di evaluasi dari segi: a) sikap dan perilaku pewara; b) penggunaan aspek kebahasaan yang baik; dan c) teknik olah vokal. Selain itu, pelaksana kegiatan pengabdian akan tetap melakukan kunjungan di SMP Negeri 1 kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian pada para siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah benar-benar memberikan pengaruh atau manfaat yang signifikan.

Data hasil pelatihan terdiri dari dua bagian, pertama data hasil pre-tes. Data

ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai pengetahuan siswa tentang: a) sikap dan perilaku pewara; b) penggunaan aspek kebahasaan yang baik; dan c) teknik olah vokal, dan gambaran kemampuan sebagai pewara dalam suatu acara melalui praktik demonstrasi. Kedua, data hasil pos-tes rerata, data ini dipakai untuk melihat kemajuan yang dapat dicapai para siswa pengurus OSIS di SMP Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah setelah mengikuti pelatihan.

Kedua macam data tersebut selanjutnya dikoreksi, dinilai dan diklasifika sesuai dengan tiga kategori materi pelatihan selanjutnya dihitung prosentasi yang dapat dicapai para peserta pelatihan dengan membandingkan sebelum dan sesudah pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang di selenggarakan di SMP Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah berjalan dengan bai sesuai jadwal yang ditentukan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian tersebut mendapat sambutan baik dari pihak siswa SMP Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2016. Acara dimulai pukul 08.00 WIB dan di akhiri pukul 16.00. Acara dimulai dengan sambutan dari pihak kampus dan sambutan dari kepala SMP Negeri 1 yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi dan penugasan aplikasi pewara oleh siswa SMP Negeri 1 tersebut.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah para siswa SMP Negeri 1 tersebut sangat terbantu dalam memperoleh pengetahuan dan wawasan dalam pewara serta berlatih menerapkannya.

Tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan pengabdian ini ialah: a) jumlah peserta; b) target yang akan dicapai; dan c) luaran hasil pelatihan.

Pertama, jumlah peserta pelatihan sebanyak 28 orang siswa. Mereka yang hadir adalah siswa yang tergabung dalam pengurus OSIS. Personalia pengurus OSIS merupakan wakil-wakil dari masing-masing kelas, yaitu dari kelas VII terdapat tujuh kelas dan kelas VII terdapat tujuh kelas. Setiap kelas masing-masing mengirimkan 2 orang wakilnya. Dengan

demikian jumlah pengurus OSIS terdapat 28 orang siswa.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan program OSIS, personalia inilah yang bertanggung jawab atas terlaksananya tujuan setiap program. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap personalia pengurus sangat dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Demikian juga halnya dengan kemampuan menjadi pewara, termasuk menjadi pewara dalam berlangsungnya setiap acara. Jadi tidaklah heran jika para siswa sangat tertarik untuk mengikuti pelatihan pewara yang sudah direncanakan.

Kedua, target keberhasilan dalam pelatihan ini adalah 80% peserta pelatihan dapat memahami materi tentang: a) sikap dan perilaku pewara; b) penggunaan aspek kebahasaan yang baik; dan c) teknik olah vokal; dan d) mampu melatih dan mengaplikasikannya dalam setiap momen kegiatan resmi. Untuk mengetahui kemampuan awal dilakukan pretes. Pretes adalah jenis tes kemampuan awal yang dilakukan sebelum peserta didik mengalami proses belajar dalam suatu pelajaran (Nurgiantoro, 2010:112). Hasil pretes diperoleh rerata siswa peserta pelatihan 48%. Sedangkan rerata hasil yang dicapai setelah proses pelatihan didapat rerata mencapai 82%.

Ketiga, adapun luaran berupa sertifikat hasil kegiatan pelatihan pewara merupan penanda bahwa para siswa telah mengikuti pelatihan. Para siswa sangat senang menerima sertifikat, kenang-kenangan yang sangat berarti bagi yang memilikinya.

Sebagai bentuk evaluasi pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya memberikan materi dalam hal jadwal pelatihan saja, tetapi juga pelaksana melakukan kunjungan pada SMP Negeri 1 Kalirejo tersebut untuk berdiskusi terkait perkembangan para siswa dalam pewara.

Secara umum, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian. Selain diukur dari prosentasi kemajuan hasil tes, faktor antusias para siswa mengikuti pelatihan, keberhasilan mereka dalam pewara menjadi hal penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga siswa sebagai bagian dari tenaga kepewaraan lebih profesional dalam menjalankan tugasnya.

4. KESIMPULAN

Pembawa acara atau *MC* adalah orang yang bertanggung jawab terhadap jalannya acara. Sukses atau tidaknya suatu acara sangat ditentukan oleh keterampilan dan kelihaian seorang pewara. Di samping itu pewara harus menguasai teknis penyusunan acara, dan sosok pewara yang memiliki persyaratan lengkap sebagai berikut: berpenampilan pantas dan menarik, menguasai materi acara dan sangat terampil dalam seni berbahasa serta memiliki sikap bersahaja dan menyenangkan. Perwujudan dari hal-hal tersebut itulah yang menyebabkan pewara terampil dalam berbahasa estetik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah terselenggara dengan baik sesuai tujuan kegiatan pengabdian. Para siswa sudah memiliki pengetahuan tentang pewara dan ada peningkatan dalam mengaplikasikannya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada siswa SMP Negeri 1 Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah juga memberikan sertifikat yang dapat dijadikan tanda sebagai keikutsertaan kegiatan dan keprofesionalitasan dalam hasil kegiatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. (2004) *Komposisi*. Flores: Nusa indah.

Nurgiantoro, Burhan (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Tarigan, Henry Guntur. (1991). *Berbicara Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wahyuningsih, Endang. (2013). Seluk Beluk Pewara, tersedia <https://endangwahyuningsi.wordpress.com/2013/01/21/seluk-beluk-pewara-oleh-endang-wahyuningsi/> (diakses 21 Januari 2013).